

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa memegang peranan penting dalam masyarakat sebagai alat komunikasi. Jika tidak mempunyai bahasa kita tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain. Dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi bahasa digunakan sebagai interaksi dari segala macam kegiatan dalam masyarakat. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993:21). Samsuri (1980:4-5) menyatakan bahwa bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang digunakan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi, dan bahasa merupakan dasar yang telah berurat-akar di dalam masyarakat manusia.

Menurut pemakaiannya, bahasa dibedakan atas dua macam, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa yang asli atau bahasa yang sesungguhnya adalah bahasa yang diucapkan, karena sebelum dapat menulis manusia sudah mampu berkomunikasi dengan suara yang mengandung arti (Wirjosoedarmo, 1984:1). Bahasa identik dengan lisan, oleh karena itu ketika mempelajari suatu bahasa adalah dengan mengucapkan bahasa tersebut. Sekelompok manusia atau bangsa yang hidup dalam kurun waktu tertentu tidak akan bertahan jika dalam bangsa tersebut tidak ada bahasa. Kearifan melayu mengatakan “Bahasa adalah cermin budaya bangsa, hilang budaya maka hilang bangsa”. Jadi, bahasa adalah suatu yang mesti ada bagi kebudayaan dan masyarakat manusia (Hidayat, 2009:30). Bahasa yang setiap kali kita gunakan bisa membantu kita dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, bahkan saat kita mempelajari satu bahasa baru, yang tidak kita pelajari sebelumnya, hal itu bisa memperkaya khazanah kebahasaan kita sendiri dan menjalin hubungan dengan banyak orang dari lingkungan asing yang sedang kita pelajari bahasanya.

Setiap bahasa yang ada di dunia ini mempunyai keunikan tersendiri. Bahasa Indonesia akan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bahasa Jepang. Apabila dilihat dari huruf yang dipakai, bahasa Jepang memakai huruf hiragana, katakana, kanji, dan romaji untuk sistem penulisannya. Dalam bahasa Jepang ketika kita akan berbicara kepada seseorang, kita harus memperhatikan kepada siapa kita berbicara. Penyampaian maksud, gagasan, ide kepada lawan bicara bisa dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Penyampaian secara langsung adalah kita mengungkapkan secara lugas dan jelas apa yang ingin kita sampaikan, sedangkan secara tidak langsung contohnya kita bisa mengungkapkan maksud tersebut dengan menggunakan idiom.

Dalam berkomunikasi, masyarakat Jepang banyak menggunakan idiom. Ungkapan atau idiom acapkali digunakan dalam kalimat kiasan agar penyampaian makna lebih berkesan. Contoh pemakaian idiom dalam percakapan Bahasa Jepang :

1. A : 秋子さんまたお見合いんですって。

*Akiko san mata omiain desutte.*

Apa benar Akiko dijodohkan lagi ?

B : 次から次へとよく見合い話があるねえ。

*Tsugi kara tsugi e to yoku miiai hanashiga hairunee.*

Dia banyak sekali permintaan perjodohan ya.

A : お父さんが顔が広いから色々なところから話があるんでしょ。

*Otousan ga kao ga hiroi kara iroirona tokoro kara hanashi ga arundeshou*

Karena ayahnya terkenal jadi permintaan perjodohannya datang dari berbagai tempat.

(<http://inijapanese.id/idiom-bahasa-jepang-kao-ga-hiroi/>)

2. A : 真琴君ね. . . 婚約したんだって。

*Makoto kun ne.. konyakushitan datte.*

Apa kau tahu kalau Makoto sudah bertunangan ?

B : へえ. . . どのお嬢さんと？きれいな人？

*Hee.. doko no ojousan to ? kireina hito ?*

Hee... ? dengan siapa ? cantikkah dia ?

A : きれいと言うわけでもないけど、可愛い子よ。それに好きになれば痘痕もえくぼだからね。

*Kirei to iu wakedemonaikedo, kawaiiiko yo. Soreni sukini nareba abata mo ekubo dakarane.*

Dibilang cantik sih biasa saja, tapi imut ko. Disamping itu namanya juga cinta buta.

(<https://inijapanese.id/idiom-bahasa-jepang-abatamoekubo/>)

Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat idiom *buaya darat*, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna (1) penjahat (pencuri, pencopet, dan sebagainya); (2) penggemar perempuan. Ungkapan ”buaya darat” memiliki makna yang bukan sesungguhnya (makna denotasi). “Buaya Darat” bukan berarti buaya yang tinggal di darat, namun sebagai idiom, “Buaya Darat” memiliki makna tersendiri yang sangat berbeda dengan makna unsur kata penyusunnya. Idiom atau ungkapan dapat dibentuk dari gabungan kata yang dapat digunakan sebagai penggambaran makna yang ingin diungkapkan. Contoh penggunaan idiom dalam kalimat Bahasa Indonesia :

1. Pengorbanan ayah dalam banting tulang menafkahi keluarga tidak akan pernah tergantikan.  
Banting tulang → bekerja keras
2. Rani bersikap lapang dada atas semua musibah yang menimpanya dan keluarganya.  
Lapang dada → menerima segala sesuatu dengan tabah
3. Melihat sifatnya yang merakyat dan sederhana, tak ada yang menyangka jika ia berasal dari keluarga darah biru.  
Darah biru → keturunan bangsawan

(<https://dosenbahasa.com/contoh-ungkapan-beserta-maknanya>)

Idiom dalam bahasa Jepang disebut dengan sebutan *Kanyouku* (慣用句). Didalam pembelajaran bahasa Jepang, *kanyouku* merupakan suatu ungkapan yang tidak dipelajari secara khusus sebagai keterampilan berbahasa kegiatan belajar mengajar baik secara formal maupun informal. Oleh karena itu, tidak banyak pembelajar bahasa Jepang yang mengenal *kanyouku* dan memahami maknanya secara lebih dalam.

Kebanyakan pada saat mentransferkan kata atau frase dari bahasa Jepang ke dalam bahasa ibu, cara yang digunakan adalah menerjemahkan kata

perkata. Padahal tidak semua kata dalam suatu bahasa dapat diterjemahkan melalui makna leksikal setiap katanya. Walaupun frase tersebut seolah-olah bisa diterjemahkan secara makna leksikal, tetapi sebenarnya makna yang dimaksud frase tersebut tidak demikian. Pada saat seperti itulah akan terjadi kesalahan pemahaman makna yang fatal.

*Kanyouku* dalam bahasa Jepang jumlahnya sangat banyak, terdiri dari berbagai macam unsur, misalnya unsur anggota tubuh, unsur warna, nama hewan, unsur alam dan lain sebagainya. *Kanyouku* sering sekali didapati dalam percakapan sehari-hari orang Jepang, koran, majalah, dll. Bahkan dalam ujian kemampuan bahasa Jepang pun ada soal tentang *kanyouku*. Oleh karena itu, pemahaman *kanyouku* sangat disarankan untuk pembelajar bahasa Jepang. Selain dapat memperkaya khazanah bahasa, juga dapat memperkecil kesalahan pemahaman makna *kanyouku*.

Kurashina (2008:3) menyatakan bahwa dalam Bahasa Jepang, idiom yang merujuk pada anggota badan ada banyak jumlahnya. Namun selain anggota badan, terdapat juga penggunaan idiom yang merujuk pada unsur hewan atau makanan.

Beberapa *kanyouku* yang mengandung unsur anggota badan, contohnya :

1. 口が悪い / *Kuchi ga warui*

口            悪い            → mulut yang buruk  
mulut        buruk

makna : tidak segan-segan berkata kalau membenci seseorang.

(Inoue, 1992:170)

2. 顔を出す / *Kao o dasu*

顔            出す            → mengeluarkan wajah  
wajah        keluar

makna : menyapa dan mengunjungi seseorang.

(Inoue, 1992:196)

3. 頭が痛い / *Atama ga itai*

頭            痛い            → kepalanya sakit  
kepala        sakit

makna : khawatir karena belum menyelesaikan masalah.

(Inoue, 1992:48)

4. 耳を疑う/*Mimi o utagau*

耳 疑う → keraguan telinga

telinga curiga

makna : tiba-tiba mendengar yang tidak terduga dan tidak bisa memercayainya.

(Inoue, 1992:23)

5. 耳に入り/*Mimi ni hairi*

耳 入り → masuk ke telinga

telinga masuk

makna : bukannya sengaja dengar atau memperhatikan, tapi suara dan informasi-informasi itu kedengaran begitu saja.

(Inoue, 1992:231)

*Kanyouku* yang mengandung unsur anggota badan dalam beberapa novel Jepang misalnya sebagai berikut :

a. 目がない/*Me ga nai*

目 ない → matanya tidak ada

mata tidak ada

makna : semakin sangat menyukainya.

(Inoue, 1992:46)

b. 目を丸くする/*Me o maruku suru*

目 丸くする → membulatkan mata

mata menjadi bulat

makna : membuka mata lebar-lebar karena terkejut.

(Inoue, 1992:24)

c. 手を打つ/*Te o utsu*

手 打つ → memukul

tangan memukul/menghajar

makna : mengambil tindakan yang diperlukan dan membiarkan semuanya berjalan dengan baik.

(Inoue, 1992:266)

d. 手を合わせる/*Te o awaseru*/

手            合わせる        → menyatukan tangan  
tangan        menyatu

makna : beribadah dengan menggunakan kedua tangan.

(Inoue, 1992:283)

e. 手に取るよう/*Te ni toruyou*/

手            取るよう        → seperti mengambil tangan  
tangan        seperti mengambil

makna : seperti ada didekatnya, bisa melihat dan mendengar dengan jelas.

(Inoue, 1992:317)

Berikut adalah salah satu contoh penggunaan *kanyouku* dalam novel *Ijiwaruna Kimi ni Koishimashita* karya Maha :

1. いやでも耳に入ってくる大希くんたちの声。

*Iyademo mimi ni haitte kuru Daiki kun tachi no koe.*

Aku tidak menyukainya suara Daiki dan teman-temannya terdengar begitu saja.

(Maha, 2016:19)

2. そんな明るい声と同時に、頬に触れていた手が離れる。

*Sonna akarui koe to doujini, hoho ni fureteita te ga hanareru.*

Disaat yang sama dengan suara yang begitu nyaring, melepaskan tangan yang menyentuh pipi.

(Maha, 2016:50)

3. 奥村先輩の台詞が予想外で驚く。

目を丸くしたまま奥村先輩を見つめる。

涙はいつのまにか引っこんでいた。

*Okumura senpai no serifu ga yosougai de odoroku.*

*Me o marukushita mama Okumura senpai o mitsumeru.  
Namida wa itsunomanika hikkondeita.*

Terkejut karena tak terduga dengan ucapannya Okumura senpai.  
Menatap Okumura senpai terus karena terkejut.  
Air mata keluar tanpa disadari.

(Maha, 2016:24)

Dalam buku ini akan dibahas tentang idiom yang terdapat dalam novel *Koizora*. *Koizora* merupakan novel yang menceritakan tentang kisah cinta sedih antara dua orang remaja. Awal mulanya *Koizora* merupakan novel ponsel yang ditulis oleh *Mika* pada tahun 2005 dalam situs *Maho no iland*. Novel ini diterbitkan dalam dua jilid pada tahun 2006. Selama serialisasi, *Koizora* mengumpulkan popularitas yang meluas dan dianggap sebagai fenomena budaya di Jepang, karena sekitar 20 juta orang berlangganan cerita tersebut dan lebih dari 2 juta eksemplar buku terjual. Keberhasilan *Koizora* membuat cerita tersebut diadaptasi menjadi serial *manga*, sebuah film teatrical dan sebuah drama televisi.

Dikatakan bahwa *Koizora* merupakan cerita asli atau nyata dari penulisnya sendiri yaitu *Mika*, sehingga novel ini menarik untuk dibaca dan digunakan sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, novel *Koizora* digunakan sebagai sumber data untuk diteliti idiomnya dan makna apa yang ingin disampaikan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Kanyouku* apa saja yang terbentuk dari kata *me* dalam novel *Koizora* karya *Mika* ?
2. Bagaimana makna *kanyouku me* dalam novel *Koizora* karya *Mika* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan apa saja *kanyouku* yang terbentuk dari kata *me* dalam novel *Koizora* karya Mika.
2. Mendeskripsikan bagaimana makna *kanyouku me* dalam novel *Koizora* karya Mika.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini bagi mahasiswa yang sedang membuat karya ilmiah, tugas perkuliahan, maupun tugas akhir dengan tema idiom, skripsi ini dapat menambah bahan referensi maupun bahan penelitian yang dapat diteliti lebih lanjut bagi mahasiswa.

Secara umum, dapat menambah pengetahuan tentang makna idiom bahasa Jepang, sehingga pembelajar dapat menggunakannya dengan benar.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi 5 bagian, yaitu :

1. BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. BAB II LANDASAN TEORI, berisi tentang teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian, yaitu pengertian semantik sebagai pendekatan ilmu bahasa yang digunakan dalam penelitian, pengertian makna, jenis-jenis makna, pengertian makna idiomatikal, dan pengertian *kanyouku*.

3. BAB III METODE PENELITIAN, berisi metode-metode yang digunakan penulis dalam penelitian, yaitu pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. BAB IV ANALISIS, berisi tentang *kanyoku* apa saja yang terbentuk dari kata *me* dan hasil analisis makna *me* dalam *kanyoku* tersebut.
5. BAB V KESIMPULAN, berisi kesimpulan hasil analisis dan saran, sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka.